

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi dengan orang lain yang memiliki perbedaan budaya, tidak semudah ketika berkomunikasi dengan orang yang memiliki budaya yang sama. Kesamaan budaya yang dimiliki itu akan mempermudah komunikator dan komunikan dalam mengkomunikasikan budaya mereka masing-masing. Kita harus menyadari bahwa lawan bicara memiliki perbedaan geografi, bahasa, adat istiadat dan kebiasaan. Di satu sisi manusia hidup sebagai khalifah di muka bumi, disisi lain manusia membutuhkan komunikasi dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial. Bentuk komunikasi yang dilakukan manusia sangat beragam, ada komunikasi verbal yang menggunakan kata-kata atau ucapan yang disusun dalam suatu bahasa komunikasi maupun komunikasi nonverbal berupa komunikasi menggunakan mimik atau ekspresi, gerak tubuh, maupun simbol-simbol tertentu yang diciptakan dan disepakati dengan bersama oleh pelaku komunikasi dalam suatu kelompok. Hal ini tentunya tidak begitu mudah bagi mahasiswa perantau yang berasal dari luar pulau Jawa, terutama dari timur, berada di lingkungan baru membuat suatu persoalan sosial-psikologi yang harus mereka lalui terlebih dahulu sebagai proses adaptasi terhadap tempat baru. Ketika terjadi komunikasi antara orang-orang yang berbeda kelompok etnis, suku, ras komunikasi tersebutlah disebut dengan komunikasi antar budaya.

Dari hal tersebut tentunya banyak tantangan komunikator dan komunikan yang memiliki budaya yang berbeda. Didalam satu lingkungan kampus banyak mahasiswa yang memiliki budaya yang berbeda tentu memiliki tantangan yang

berbeda juga hambatan komunikasi yang sering dihadapi oleh para mahasiswa yang memiliki budaya yang berbeda diantaranya etnis, suku, ras, adat dan kebiasaan, di beberapa kampus yang ada di Yogyakarta banyak mahasiswa dari berbagai macam etnis dan kebudayaan yang berbeda. Lewat keberagaman budaya ini tentu akan melahirkan perbedaan antara suku budaya dengan budaya yang lain, pluralisme juga penting untuk dipahami karena setiap budaya harus menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk tetap menjaga keunikan budayanya masing-masing. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman dan penyesuaian diantara keragaman budaya yang ada di lingkungan kampus di Yogyakarta dan kompetensi komunikasi. Salah satu bentuk pemahaman dan penyesuaian budaya itu berupa adaptasi budaya. Adaptasi budaya merupakan salah satu bentuk penyesuaian dan pemahaman individu atau kelompok dalam keberagaman budaya, kurangnya paham akan adaptasi budaya sehingga banyak konflik yang terjadi dari interaksi yang mereka lakukan. Dapat dikatakan bahwa permasalahan yang sering muncul yaitu masalah kesalahpahaman terhadap persepsi secara verbal maupun nonverbal, perbedaan bahasa tentunya menjadi faktor adanya hambatan komunikasi antarbudaya. Tidak bisa dipungkiri bahwa hambatan-hambatan ini terjadi juga bergantung pada penyampaian komunikasi yang dimiliki seorang pendatang. Pluralisme juga menjadi alasan karena merupakan paham yang menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk tetap menjaga keunikan budayanya masing-masing.

Dalam prosesnya, kontak sosial antara mahasiswa timur dengan masyarakat lokal seringkali menyebabkan adanya gesekan – gesekan yang dipengaruhi oleh

adanya nilai – nilai kebudayaan serta kebiasaan yang berbeda. Kondisi ini juga diperparah oleh adanya pandangan tertentu dari masyarakat kepada mahasiswa Timur Indonesia yang didasarkan dengan nilai budayanya sendiri. Hal ini terjadi seiring dikarenakan kuatnya primordialisme dimasyarakat yang kemudian membentuk masyarakat yang cenderung memandang rendah budaya lain dan menganggap budayanya lebih unggul. Akibatnya, banyak dari mahasiswa Timur Indonesia yang bersatu dengan mahasiswa lainnya dari daerah yang sama untuk hidup bersama dan berkelompok. Mahasiswa pendatang tersebut dapat hidup dengan lingkungan yang nyaman dan dengan orang-orang yang memiliki kebudayaan yang sama. Hal tersebut dapat mengurangi tekanan sosial yang diterimanya dari kelompok dominan. Selain itu, adanya perbedaan budaya tersebut memaksa mahasiswa timur Indonesia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat bertahan hidup. Persoalan yang muncul ketika melihat orang-orang NTT dan Ambon di Yogyakarta adalah kejadian konflik yang pernah terjadi di Yogyakarta ini. Kejadian yang cukup menyita perhatian adalah kasus penembakan di Lapas Cebongan 5 april 2013. Kasus ini membawa dampak bagi mahasiswa NTT yang sedang melanjutkan studi di Yogyakarta. Sejak peristiwa itu terjadi banyak ancaman dan isu yang beredar setelah peristiwa itu. Peristiwa ini kemudian menyebabkan asrama mahasiswa NTT di Yogyakarta di kosongkan. Pada waktu yang berbeda, pernah terjadi pula perkelahian antara mahasiswa Sumba dan mahasiswa Alor, dan tawuran antar mahasiswa NTT di Tambak Bayan yang menimbulkan kerusakan pada tempat usaha warga. kerusuhan yang terjadi di babarsari tahun 2022 antara mahasiswa timur juga, memberikan dampak terhadap penyesuaian diri dalam interaksi mahasiswa dengan

budaya baru, dan menjadi faktor terjadinya hambatan komunikasi. Dengan demikian untuk menyelaraskan atau beradaptasi dengan lingkungan di Yogyakarta, masyarakat timur khususnya mahasiswa NTT dan Ambon harus dapat mengakulturasi, baik budayanya maupun pola komunikasinya, agar mahasiswa timur khususnya NTT dan Ambon dapat beradaptasi dengan baik tanpa mengalami tekanan. Baik itu tekanan dari kasus yang dibuat oleh oknum yang tidak bertanggung jawab maupun kasus mahasiswa rantau lainnya, penting untuk diketahui bahwa adanya konflik sosial dapat menghambat terjadinya proses adaptasi untuk itu dalam memahami hambatan komunikasi penting juga memahami faktor apa saja yang nantinya bisa menjadi penghambat dalam proses adaptasi, berlandaskan pada fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai hambatan komunikasi antar budaya yang dialami mahasiswa NTT dan Ambon di Yogyakarta.

Anwar (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Hambatan Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang di Kota Jayapura* menjelaskan bahwa, hambatan komunikasi antarbudaya masih sering terjadi karena masing-masing suku masih mengalami kesulitan dalam memahami setiap perbedaan budaya. Adapun yang menjadi faktor penghambat komunikasi antarbudaya adalah mengenai perbedaan bahasa, kesalahpahaman nonverbal (seperti gestur tubuh, suara dan sebagainya) serta dalam persepsi mereka dalam menilai masing-masing kedua suku tersebut. Lewat keberagaman budaya ini tentu akan melahirkan perbedaan antara suku budaya dengan budaya yang lain, oleh karena itu dibutuhkan pemahaman dan penyesuaian diantara keragaman budaya yang ada di timur dan kompetensi komunikasi. Salah satu bentuk pemahaman dan

penyesuaian budaya itu berupa adaptasi budaya. Adaptasi budaya merupakan salah satu bentuk penyesuaian dan pemahaman individu atau kelompok dalam keberagaman budaya, sehingga adaptasi budaya ini akan meminimalisir resiko-resiko terjadinya konflik antarbudaya.

Penelitian Juditha (2015) menjelaskan bahwa, stereotip dan prasangka menjadi penyebab utama konflik di antara etnis Tionghoa dan etnis Bugis Makasar. Dalam beberapa kasus kriminal yang dilakukan oleh etnis Tionghoa namun berujung pada aksi massa dari etnis Bugis, seperti kasus Toko La tahun 1980, kasus Benny Karre tahun 1997, kasus pembunuhan etnis Bugis tahun 2006, aksi sweeping mahasiswa tahun 2007, dan peristiwa Latimojong dan Sangir, serta kasus Sinjai. Bukan hanya konflik antara etnis konflik yang terjadi antara mahasiswa juga sering terjadi kerusuhan mahasiswa yang ada di Indonesia tidak hanya berada di satu tempat melainkan tercatat pada maret 2015 ratusan mahasiswa asal Sumba dipulangkan ke daerah asalnya untuk mengurangi gesekan yang lebih besar lagi. Pada November 2015 di Malang, seorang mahasiswa NTT tewas setelah dikeroyok sesama mahasiswa.

Pertikaian antar-etnis kerap terjadi di Babarsari, Kelurahan Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Bukan hanya sekali terjadi, diketahui sejak dulu hingga sekarang lokasi ini sering kali terjadi kerusuhan akibat dari kesalahpahaman antar warga dan etnis beberapa kasus yang terjadi di babarsari yang diliput oleh media sejak 2007 sampai sekarang (Aditya, 2022).

Tabel 1.1 Kerusuhan Di Babarsari

Kerusuhan yang terjadi di babarsari	Tahun
Kerusuhan Antar Mahasiswa di beberapa kampus	29/6/2007
Kerusuhan Warga dengan Mahasiswa Asal Timor Leste	8/5/2012
Tawuran mahasiswa Kelompok Papua dan Ambon	12/9/2018
Kisruh Ojol dengan Debt Collector	5/3/2020
Terjadi Penusukan, mahasiswa asal Sumatra	23/12/2021
Keributan di Karaoke Babarsari	2/7/2022

Sumber data: (Aditya, 2022)

Dari data yang dirangkum dari tahun ke tahun di atas, sering terjadi kerusuhan yang melibatkan mahasiswa atau oknum yang berasal dari timur khususnya NTT dan Ambon, yang mengakibatkan banyak pandangan masyarakat yang mengatakan bahwa babarsari adalah tempat perkumpulan premanisme dari timur.

Menurut Rustanto (2015) Konflik merupakan suatu masalah yang timbul karena adanya perbedaan pendapat ataupun pandangan antara individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok. Konflik yang terjadi biasanya diakibatkan oleh saling kurang menghargainya satu sama lain mengakibatkan tawuran di masing-masing organisasi daerah. Tawuran yang terjadi biasanya di kalangan mahasiswa pendatang, karena mereka beranggapan bahwa konflik itu merupakan salah satu hal yang lumrah sehingga mereka lebih senang membuat konflik ketimbang mereka harus belajar. Selain itu, data yang diliput dari berita *online* mulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, 95% rata-rata pelaku tawuran yang terjadi adalah mahasiswa dari Nusa Tenggara Timur (NTT).

Konflik yang terjadi di atas merupakan, konflik yang diliput dan diberitakan di media. Potensi masalah yang muncul yaitu kesalahpahaman ketika proses

komunikasi terjadi, bahkan dalam taraf yang drastis dapat memicu konflik, ini menunjukkan bahwa perbedaan bentuk komunikasi yang digunakan oleh individu dari etnis timur adalah konvergensi, dimana individu berusaha untuk menyamakan perilaku komunikasi dengan lawan bicaranya. Nilai dan norma yang dipegang oleh anggota dari etnis ini dinilai saling bertolak belakang. Selama proses komunikasi mereka mengesampingkan atribut-atribut kultural yang mereka miliki dengan tujuan mengakomodasi, hal ini menunjukkan adanya kesadaran untuk melakukan akomodasi pada komunikasi antarbudaya. Kejadian-kejadian di atas mempengaruhi komunikasi yang terjadi antara warga Yogyakarta dan mahasiswa NTT yang akan menempuh studi di kota Yogyakarta, salah satunya karena adanya stereotipe negatif yang dilekatkan kepada mahasiswa NTT dan Ambon

Penelitian ini mengacu pada teori akomodasi budaya merupakan alat perekat dalam suatu komunitas hakekatnya hal ini yang menyebabkan suatu masalah yang sering di hadapi mahasiswa yang berasal dari timur, terlebih khusus NTT dan Ambon, yang seharusnya memiliki kebudayaan yang sama dari timur tetapi karena sedikit gesekan yang menyebabkan hambatan dalam komunikasi menyebabkan peristiwa yang tidak diinginkan terjadi, hambatan-hambatan yang sering terjadi pada komunikasi antar budaya. Darmastuti (2013) berpendapat bahwa adanya perbedaan latar belakang budaya, menyebabkan perbedaan persepsi diantara partisipan komunikasi, sehingga menimbulkan ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*) serta diperlukannya adaptasi.

Dengan demikian untuk menyelaraskan atau beradaptasi dengan lingkungan di Yogyakarta, masyarakat timur khususnya mahasiswa NTT dan Ambon harus dapat mengakulturasi, baik budayanya maupun pola komunikasinya,

agar mahasiswa timur khususnya NTT dan Ambon dapat beradaptasi dengan baik tanpa mengalami tekanan. Baik itu tekanan dari kasus yang dibuat oleh oknum yang tidak bertanggung jawab maupun kasus mahasiswa rantau lainnya, penting untuk diketahui bahwa adanya konflik sosial dapat menghambat terjadinya proses adaptasi untuk itu dalam memahami hambatan komunikasi penting juga memahami faktor apa saja yang nantinya bisa menjadi penghambat dalam proses adaptasi, berlandaskan pada fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai hambatan komunikasi antar budaya yang dialami mahasiswa NTT dan Ambon di Yogyakarta. Namun, untuk menghindari terjadinya pembahasan yang meluas serta kekurangan pada objek penelitian, maka peneliti melakukan pembatasan terhadap fokus penelitian yakni lebih menekankan pada poroses adaptasi mahasiswa NTT dan Ambon dalam proses adaptasi saat menghadapi hambatan komunikasi, bukan pada kasus kasus sosial yang melibatkan masyarakat NTT dan Ambon.

Menurut teori akomodasi permasalahan yang sering terjadi antara mahasiswa dengan penduduk di babarsari karena, perbedaan budaya, cara bersosialisasi dan menyesuaikan komunikasi mereka membuat mereka mengakomodasi orang lain seperti cara mereka berbicara atau pola vocal. Untuk hasil penelitian ini sendiri dapat bermanfaat sebagai bekal bagi mahasiswa/mahasiswi timur yang merantau di Yogyakarta agar bisa mengurangi hambatan komunikasi yang mereka alami ketika merantau di Yogyakarta, selain itu tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pola komunikasi Antar budaya mahasiswa timur terlebih khusus yang berasal dari NTT dan Ambon dalam menghadapi hambatan komunikasi.

Alasan mengapa penelitian ini penting untuk diteliti dikarenakan tema penelitian ini *relate* dengan kondisi saat ini, yang mana merujuk pada manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, manfaat dan masukan bagi akademis di bidang ilmu komunikasi, terutama dalam aspek komunikasi antar budaya atau komunikasi lintas budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni, bagaimana hambatan komunikasi mahasiswa NTT dan Ambon di Yogyakarta?

1.3 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui hambatan komunikasi mahasiswa NTT dan Ambon dalam menjalani komunikasi antar budaya

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisa fenomena adanya hambatan komunikasi antarbudaya di Yogyakarta khususnya Mahasiswa NTT dan Ambon dan memberikan alternatif solusi untuk mengatasi bentuk-bentuk hambatan komunikasi yang terjadi.

1.4.1 Manfaat Teotitis

- a. Memberikan sumbangan terhadap ilmu komunikasi sehingga hasil penelitian dapat dijadikan refrensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik ini.

- b. Teori yang disumbangkan dapat berkembang terutama bagi teori yang di gunakan dalam penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memeberi wawasan tentang pentingnya mempelajari budaya lain dalam praktek komunikasi
- b. Mampu memahami budaya lain dalam praktek komunikasi antar budaya khususnya mahasiswa NTT dan Ambon

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 BAB dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Terdiri dari pendahuluan untuk menguraikan latar belakang masalah rumusan masalah tujuan penelitian manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: Berisi Kajian Teori berisi deskripsi teori yang digunakan, penelitian terdahulu dan kerangka penelitian.

BAB III: Berisi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian subjek dan objek penelitian data dan sumber data teknik pengumpulan data dan analisis data

BAB IV: Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan dari Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa di Yogyakarta

BAB V: Berisikan penutup yang menyajikan simpulan dari masalah yang diteliti dan saran

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting dalam penelitian ini. Sebab, adanya penelitian terdahulu, maka peneliti dapat mengetahui suatu permasalahan yang sudah diteliti, memperkuat keinginan untuk meneliti suatu karena adanya penelitian-penelitian lain yang relevan serta peneliti dapat menjadikan penelitian terdahulu sebagai sumber dokumen penelitian. Berikut ini pemaparan hasil penelitian terdahulu, antara lain:

Penelitian pertama dari Femita Adelina (2017) yang berjudul “Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur”. Penelitian ini menekankan bahwa prasangka social mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur sebagian besar termasuk dalam kategori sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara prasangka sosial dan intensi melakukan diskriminasi mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur.

Penelitian kedua Adi Bagus Nugroho (2012) dengan judul “Pola komunikasi antarbudaya mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dan masyarakat asli Yogyakarta”. Penulis menemukan bahwa terdapat perbedaan pola budaya yang dimiliki mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dan masyarakat asli Yogyakarta. Pola budaya yang dimiliki oleh mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta adalah budaya Low Context dan budaya